



Eksistensi *Paondo* sebagai Model Pengajaran bagi Penghayat *Ada' Mappurondo* di Desa Ranteberang, Kabupaten Mamasa

The Existence of Paondo as a Teaching Model for Penghayat Ada' Mappurondo in Ranteberang Village, Mamasa Regency

Ferdy Hidayat

Fakultas Teologi, Universitas Kristen Duta Wacana

Jl. Dr. Wahidin Sudirohusodo No.5-25, Daerah Istimewa Yogyakarta 55224

Email: ferdyhidayat237@gmail.com

Info Artikel	<i>Abstract</i>
<p>Diterima 27 Agustus 2023</p>	<p>Ada' Mappurondo adalah kepercayaan tertua masyarakat Kabupaten Mamasa, salah satunya di Desa Ranteberang, Kecamatan Buntu Malangka'. Penghayat Ada' Mappurondo melaksanakan prinsip hidup melalui petuah dari para leluhur secara lisan, yang dalam bahasa Mamasa disebut <i>Paondo</i>. Petuah tersebut bersumber dari falsafah <i>Pemali appa' Randanna</i> atau Empat Aturan Dasar. <i>Paondo</i> menguraikan berbagai macam laku kehidupan yang disampaikan oleh orang tua atau sesepuh/pemimpin kampung (<i>tomatua</i>). Artikel ini mengkaji eksistensi <i>paondo</i> sebagai model pengajaran bagi penghayat Ada' Mappurondo.</p>
<p>Revisi I 10 September 2023</p>	<p>Analisis dilakukan dengan menggunakan metode kualitatif, yang didesain secara deskriptif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, studi kepustakaan terutama jurnal ilmiah. Artikel ini mengungkapkan bahwa nama Ada' Mappurondo artinya "ajaran lisan, tidak tertulis". Sebagai model pengajaran, <i>paondo</i> berfungsi sebagai pembentuk identitas, proses transmisi pengetahuan, dan ekspresi keyakinan yang dianut penghayat. Keberadaan <i>paondo</i> terancam oleh karena faktor eksternal dan internal. Faktor eksternal seperti desakan budaya asing, keterbukaan informasi melalui <i>gadget</i> dan penghayat yang migrasi keluar dari kampung halaman untuk merantau. Faktor internal adalah melemahnya laku-hidup dalam tatanan Ada' Mappurondo, karena ajaran <i>tomatua</i> dalam <i>paondo</i> dianggap berseberangan sistem logika masyarakat modern dan pengetahuan yang terlalu hirarki karena terbatas pada keturunan <i>tomatua</i>. Hasil kajian menunjukkan bahwa eksistensi <i>paondo</i> bergantung pada terbangunnya kebiasaan para generasi muda di Desa Ranteberang dalam mendengarkan dan merefleksikan petuah yang ada dalam <i>paondo</i> sebagai pijakan penghayat Ada' Mappurondo.</p>
<p>Revisi II 01 November 2023</p>	
<p>Disetujui 19 November 2023</p>	<p>Kata Kunci: ada' mappurondo, desa ranteberang, model pengajaran, <i>paondo</i>, <i>pemali appa' randa nna</i>.</p>

Ada' Mappurondo is the oldest belief of the Mamasa Regency community, one of which is in Ranteberang Village, Buntu Malangka' Sub-district. Ada' Mappurondo believers implement life principles through oral advice from ancestors, which in Mamasa language is called Paondo. The advice comes from the philosophy of Pemali appa' Randanna or the Four Basic Rules. Paondo describes various life practices delivered by parents or village elders/leaders (tomatua). This article examines the existence of paondo as a teaching model for Ada' Mappurondo believers. The analysis is conducted using a qualitative method, which is descriptively designed. Data collection is done through observation, interviews, literature studies, especially scientific journals. This article reveals that the name Ada' Mappurondo means "oral teaching, not written". As a teaching model, paondo functions as an identity shaper, knowledge transmission process, and expression of beliefs held by believers. The existence of paondo is threatened by external and internal factors. External factors such as the pressure of foreign cultures, information openness through gadgets and believers who migrate out of their hometowns to migrate. Internal factors are the weakening of life-practices in the Ada' Mappurondo order, because the teachings of tomatua in paondo are considered contrary to the logic system of modern society and knowledge that is too hierarchical because it is limited to the descendants of tomatua. The results of the study show that the existence of paondo depends on the habit of the younger generation in Ranteberang Village in listening to and reflecting on the advice in paondo as a foothold for Ada' Mappurondo believers.

Keywords: *ada' mappurondo, paondo, pemali appa' randanna, ranteberang village, teaching model.*

PENDAHULUAN

Penghayat Kepercayaan dalam konstitusi diartikan sebagai pernyataan dan pelaksanaan hubungan pribadi dengan Tuhan Yang Maha Esa berdasarkan keyakinan yang diwujudkan dengan perilaku ketakwaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta pengamalan budi luhur yang ajarannya bersumber dari kearifan lokal bangsa Indonesia (Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri Dan Menteri Kebudayaan Dan Parawisata Nomor 43/41 Tentang Pedoman Pelayanan Kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, 2009). Umumnya penghayat kepercayaan terhadap Tuhan YME menerapkan tiga prinsip hidup yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan dengan sesama manusia, dan hubungan manusia dengan

alam. Salah satunya adalah komunitas penghayat kepercayaan Ada' Mappurondo. Kepercayaan yang diwariskan dari leluhur ini bermukim di Kabupaten Mamasa, Sulawesi Barat, dan menjadi kepercayaan tertua di Mamasa.

Samuel yang diwawancarai Tore dan Novian, menyebut bahwa Ada' Mappurondo merupakan Agama suku yang percaya kepada dewa-dewa atau percaya kepada banyak Tuhan. Mereka meyakini bahwa setiap benda dan setiap tempat itu punya Tuhannya masing-masing. Misalnya *debata pare* (dewa padi), *debata litak* (dewa tanah), *debata tanete* (dewa gunung), *debata dapok* (dewa dapur), *debata eram* (dewa tangga), dan sebagainya. Namun diantara dewa-dewa itu, mereka juga meyakini bahwa ada dewa tertinggi yaitu *Debata Metampa* (Tuhan Pencipta) (Tore & Novian, 2022, p. 4). Penghayat Ada' Mappurondo percaya,

bahwa dunia ini adalah tempat persinggahan sementara, diberi nama *lino* (dunia) dimana manusia boleh mengumpulkan harta benda selama dia hidup. Dan ketika suatu saat telah mati, maka harta tersebut akan dibawa ke suatu tempat yang diberi nama *Pullondong* (surga). Menurut Kees Buijs dengan mengutip *Man and Menhirs; Contemporary megalithic practice of the Sadan Toraja of Sulawesi, Indonesia*, karya Eric Crystal (1974, 117), sistem kepercayaan ini merupakan “sistem keagamaan asli” dan mendahului kedatangan Hindu-Budha sekitar 1500 tahun yang lalu (Buijs, 2006, p. 5).

Sebagaimana prinsip hidup yang telah disinggung sebelumnya dalam hubungan dengan Tuhan, manusia, dan alam; Ada' Mappurondo menerima dan melaksanakannya melalui petuah dari para leluhur secara lisan. Cara menerima atau model pengajaran melalui lisan ini, dalam bahasa daerah Mamasa disebut *Paondo*. La Mansi yang meneliti tradisi *sengo-sengo* (petua bijak) di Kecamatan Mambi, Mamasa mengartikan “*paondo*” sebagai petuah yang harus dipegang erat oleh masyarakat secara turun temurun. *Paondo* merupakan perkembangan istilah dari *sengo-sengo* itu sendiri, namun tetap diartikan sebagai petuah bijak yang harus dipegang erat oleh individu secara turun temurun (Mansi, 2013, p. 125).

Model pengajaran melalui *paondo* tersebut berisi petuah tentang tatanan hukum, prosesi ritual upacara-upacara keagamaan, dan petunjuk perilaku sehari-hari penghayat Ada' Mappurondo. Semua materi tersebut yang disampaikan melalui lisan tersebut bersumber dari falsafah *Pemali Appa' Randanna* (empat aturan dasar). *Pemali*

artinya norma–norma/aturan–aturan, *Appa'* artinya empat, dan *Handanna* artinya baris/pokok (Hakim, 2009, p. 4). Empat aturan pokok tersebut, yakni: *pa'bannetauan* (upacara-upacara perkawinan), *pa'bisuan* (pesta atau upacara-upacara penyembahan dewa-dewa di langit dan roh-roh nenek moyang), *pa'tomatean* (upacara-upacara kematian), dan *pa'totiboyongan* (larangan dan upacara-upacara untuk padi) (Tore & Novian, 2022, p. 118).

Widarni et al, yang membandingkan antara *Awig-awig* dari Bali yang dituliskan, dengan *pemali appa randanna* yang disebutnya sebagai salah satu contoh hukum adat yang tidak dibukukan sama sekali, tetapi tetap dijalankan dan dijadikan pedoman serta pegangan hidup oleh masyarakat Buntumalangka' (Widarni et al., 2022, p. 140). Buntu menegaskan bahwa manifestasi *pemali appa' randanna* secara sekilas memang tampak sederhana, namun setiap satu ajaran mengandung 7.777 jbaran pasal dan aturan, larangan dan kewajiban (A. Putra, 2016). Hakim yang mewawancarai Demmaroa di Kecamatan Mamasa menyebut bahwa dalam *pemali appa randanna* terurai 100 pasal (*sanda saratu*) yang didalamnya terurai lagi tujuh ribu tujuh ratus tujuh puluh tujuh (7777/*sanda pitu*): bab I (33 pasal dan 700 butir), bab II (44 pasal dan 7000 butir), bab III (22 pasal dan 70 butir), dan bab IV (1 pasal dan 7 butir) (Hakim, 2009, p. 4).

Konsep mendasar tentang tradisi lisan menurut Sedyawati dalam Duija adalah “segala wacana yang disampaikan secara lisan, mengikuti cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat” seperti jenis cerita dan ungkapan

seremonial atau ritual, seperti uraian genealogis, mitos, legenda, dongeng, hingga berbagai cerita kepahlawanan (I. Nengah Duija, 2005, pp. 116–117). Danandjaja dalam Prudentia mengartikan *folklore* atau *oral tradition* sebagai kebudayaan kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*memonic device*). Danandjaja menekankan bahwa tradisi lisan merupakan kebudayaan yang tersebar dan diwariskan turun-temurun secara tradisional di antara anggota masyarakat dalam versi yang berbeda. Namun, karena disampaikan secara lisan atau dari mulut ke mulut saja, dalam perkembangannya, tradisi lisan memiliki berbagai versi (MPSS, 2015, pp. 67–68).

Adapun ciri-ciri pengenalan folklor, yaitu: a) penyebaran dan pewarisannya bersifat lisan; b) bersifat tradisional; c) ada (*exist*) dalam versi bahkan varian-varian yang berbeda; d) bersifat anonim; e) biasanya mempunyai bentuk berumus; f) berfungsi dalam kehidupan bersama kolektifnya; g) bersifat pralogis; h) milik bersama (kolektife); dan i) pada umumnya bersifat polos dan lugu (MPSS, 2015, pp. 63–64). Hutomo dalam Duija menunjukkan beberapa cakupan tradisi lisan, seperti a) kesusasteraan lisan, b) teknologi tradisional, c) pengetahuan *folk* diluar pusat-pusat istana dan kota metropolitan, d) unsur-unsur religi dan kepercayaan *folk* diluar batas formal agama-agama besar, e) kesenian *folk* diluar pusat-pusat istana dan kota

metropolitan, dan f) hukum adat (Nengah Duija, 2005, p. 117).

Tradisi lisan dalam wilayah kajian *religious studies*, dapat ditelusuri berdasarkan pandangan Malory Nye dan Wilferd Cantwell Smith. Argumen mereka telah memperluas konsep berpikir keagamaan dalam melihat tradisi lisan. Menurut Nye, dalam banyak kasus ada sejumlah besar teks yang sangat berbeda dan membentuk dasar budaya agama tertentu. Nye mengkritik kecenderungan yang fokus hanya pada teks-teks tertulis dari agama-agama besar dalam bentuk tertulis, karena gagasan tentang teks dapat diperluas ke sejumlah format tekstual lainnya (berbasis teks atau mirip teks). Nye berpendapat jika studi teks dan agama lebih dari sekadar melihat buku, sehingga ada dorongan untuk memperluas pengertian tentang “teks”-di luar yang tertulis-, seperti produk televisi, musik, seni, dan arsitektur. Sehingga Nye berpendapat bahwa analisis teks tidak hanya dipahami dari teks itu sendiri, tetapi juga dari bagaimana teks itu berinteraksi dalam konteks sosial dan budaya (Nye, 2004, p. 153-154).

Pandangan Nye juga di dukung oleh Amien Abdullah dalam kata pengantarnya pada buku Wilferd Cantwell Smith. Ia mengatakan bahwa istilah kitab suci biasanya merujuk pada teks-teks keagamaan yang ditulis. Padahal dalam banyak kasus teks-teks kitab suci disebarkan secara lisan ditempat teks itu beredar. Bahkan teks lisan lebih dipandang lebih otoritatif dari pada teks yang tertulis (Smith, 2005, pp. xi–xii). Secara historis, teks-teks suci dalam berbagai tradisi keagamaan melewati beberapa proses/ tahapan hingga mencapai bentuk kitab sebagaimana yang dikenal saat ini. Teks

tersebut berawal dari “pewahyuan” yang Illahi, atau individu yang tercerahkan secara spiritual, laku dan tutur para leluhur, maupun telusur jejak-jejak ilahi dalam berbagai gejala dan tanda-tanda kosmis. Pengalaman ini kemudian berkembang dan diteruskan secara spiritual kepada para murid ataupun kolega terdekat, dan akhirnya membentuk sistem ajaran melalui tradisi lisan. Hingga muncul *spirit* (semangat) yang menggelora tersebut pun pada akhirnya bermuara pada menguatnya kebutuhan akan teks-teks suci yang terhimpun dan terdokumentasi dalam bentuk tertulis (Smith, 2005, p. 45). Perubahan itu amat dipengaruhi oleh konteks perkembangan zaman dan kebutuhan-kebutuhan komunitas tertentu. Smith yang kemudian membandingkan tradisi lisan dan teks tertulis, menyimpulkan bahwa kitab suci agama-agama merupakan keberlanjutan dari kitab suci tertentu yang sudah ada sebelumnya yakni tradisi lisan (Smith, 2005, p. 55).

Desa Ranteberang, Kecamatan Buntu Malangka’ merupakan desa di Kabupaten Mamasa yang mayoritas masyarakatnya penghayat kepercayaan Ada’ Mappurondo. Mereka selalu menekankan komitmen pelestarian *pemali appa’ randanna* melalui model pengajaran *paondo*. Penulis mencoba menelusuri beberapa catatan literatur yang mengangkat desa ini sebagai objek penelitian, namun tak ditemukan penelitian yang mengangkat model pengajaran *paondo* dan Mappurondo di Desa Ranteberang. Meskipun setidaknya, sebuah artikel dari Herlambang menjadi jembatan dalam melihat sekilas masyarakat di Desa Ranteberang. Herlambang menceritakan bagaimana masyarakat Ranteberang yang memandang alam

sebagai sesama ciptaan Tuhan, ia juga menyebutnya sebagai “masyarakat tradisional” karena masih menerapkan tradisi nenek moyang secara turun temurun. Status sebagai “masyarakat tradisional” dilekatkan pada masyarakat Ranteberang karena pengaruh penginjilan di masa lalu, dimana orang-orang Kristen di Buntumalangka harus meninggalkan segala tradisi dari kepercayaan nenek moyang karena dianggap tradisi kafir (orang-orang biasa menyebut dengan istilah *kape’*) atau orang-orang dalam kegelapan (*tomalillim*) (Herlambang, 2021, pp. 31–33).



Gambar 1

*Pemukiman Penghayat Ada’
Mappurondo di Desa Ranteberang*

Membenarkan temuan Herlambang, observasi yang penulis lakukan menunjukkan masih kentalnya tradisi-tradisi yang di *paondo*-kan leluhur Ada’ Mappurondo kepada masyarakat Desa Ranteberang. Pengejawantahannya dapat di lihat melalui arsitektur bangunan, cara bertani, hingga hubungan sosial yang bersumber dari aturan adat yang terdapat dalam *pemali appa’ randanna*. Namun demikian, penulis mengamati adanya *gap* antara kaum tua dan kaum muda di Desa Ranteberang saat ini. Kesenjangan ini terjadi karena kurang akrabnya pemuda penghayat Ada’ Mappurondo dengan hukum *pemali*

appa' randanna yang didengar melalui *paondo*. Penyebabnya mungkin disebabkan karena media sosial yang digandrungi oleh anak muda di Ranteberang, yang berdampak pada menurunnya tingkat pengalaman bersosial secara langsung dengan individu lainnya, sesama penghayat Ada' Mappurondo. Tentu bagi penulis, hal ini akan dapat mengancam eksistensi tradisi *paondo* yang telah ditekuni penghayat Ada' Mappurondo.

Kajian Pustaka

Wibowo dalam analisisnya pada eksistensi tradisi lisan sebagai sumber sejarah lokal, menemukan bahwa tradisi lisan memiliki sifat yang dinamis, karena terbuka dengan unsur seni dan budaya. Selain memiliki nilai-nilai luhur yang berkaitan dengan tata kehidupan bermasyarakat, tradisi lisan merupakan sumber sejarah lokal, sebagai wahana rekreasi sejarah lokal (pertunjukan, karya sastra, tarian, mitos sebagai wahana promosi, wisata sejarah), penyampai pesan, dan penguat identitas budaya (Wibowo, 2022, pp. 387–395).

Hasanah dan Andari yang menggali eksistensi tradisi lisan di Desa Becirongengor, Kecamatan Wonoayu, Sidoarjo, menemukan bahwa tradisi lisan yang masih berkembang di Desa Becirongengor menyimpan banyak nilai-nilai sosial dan budaya yang dapat dijadikan contoh atau suri tauladan bagi masyarakatnya. Selain itu, nilai-nilai tersebut juga menjadi penciri atau identitas sosial masyarakat. Menurutnya, di era modern, kehadiran tradisi lisan di kalangan masyarakat semakin terlupakan, terutama di kalangan generasi milenial. Bahkan banyak di antara generasi yang tidak pernah mendengar adanya tradisi lisan

di desa mereka. Hal ini ditengarai karena adanya pesan dari tradisi lisan yang telah tergantikan oleh adanya media-media sosial, seperti televisi, handphone, internet, surat kabar, dan lain sebagainya (Hasanah & Andari, 2021, pp. 48–66).

Yanzi yang mengkaji penguatan nilai-nilai multikultural melalui tradisi lisan *Hahiwang* di Desa Way Jambu, Kecamatan Pesisir Selatan, Kabupaten Pesisir Barat, Provinsi Lampung, menemukan bahwa *Hahiwang* sebagai tradisi lisan dapat mempromosikan nilai-nilai multikultural, karena berakar dari nilai-nilai Pancasila, berupa nilai kemanusiaan, nilai keadilan, dan nilai musyawarah-mufakat. Yanzi menganggap, bahwa penerimaan masyarakat terhadap budaya baru (asing) menjadi perhatian karena budaya tersebut membawa dampak sikap apatis bagi generasi muda untuk mempelajari budaya sendiri (Yanzi, 2017, pp. 28–36).

Setyawan yang juga menguraikan perkembangan era digital sebagai penggeser tradisi dan sastra lisan dalam masyarakat, sedikit berbeda dengan kerangka berpikir dua penelitian diatas. Setyawan justru melihat cara terbaik untuk melestarikan dan mempromosikan tradisi lisan yang berada dalam risiko kepunahan, adalah dengan mengarsipkannya menggunakan teknologi digital dan memasukkannya kedalam kurikulum sekolah pada skala yang lebih luas. Setyawan menjelaskan proses digitasi sastra lisan, dengan: (1) pengumpulan dan pengarsipan, (2) pendaftaran dan pengklasifikasian, (3) visualisasi, dan (4) analisis (Setyawan, 2017, pp. 65–69).

Temuan-temuan diatas menjadi jembatan untuk memahami realitas, dampak, serta tantangan yang dihadapi

oleh tradisi lisan dalam masyarakat Indonesia di berbagai tempat. Garis besar temuan-temuan diatas, menuduh hadirnya media sosial sebagai tantangan besar bagi tradisi lisan. Meski begitu, *paondo* dengan ciri khasnya sebagai perintah agama (mirip teks suci) bagi Ada' Mappurondo, perlu ditempatkan berbeda dengan tradisi lisan lainnya yang bukan perintah agama. Mengingat klaimnya yang sering disebut, akan terus dilakukan turun temurun. Oleh sebab itu, meskipun *paondo* yang berdasarkan observasi penulis memiliki konsep dan tantangan serupa dengan beberapa temuan diatas, akan sangat menarik bila eksistensinya bagi masyarakat ditelusuri secara ilmiah.

METODE

Dalam tulisan ini, penulis akan memfokuskan analisis pada model pengajaran *paondo* yang dijadikan sebagai rujukan untuk meneruskan *pemali appa' randanna*, bagi penghayat Ada' Mappurondo di Desa Ranteberang, Kecamatan Buntumalangka', Kabupaten Mamasa dalam menjalankan keagamaannya. Penulis akan melihat bagaimana penghayat Ada' Mappurondo memaknai *paondo* sebagai model yang digunakan untuk meneruskan pengajaran pada generasi-generasinya serta pengaruh apa saja yang dapat mengikis eksistensi *paondo*. Oleh karena itu rumusan masalah yang akan dijawab dalam tulisan ini adalah seperti apa konsep *paondo* sebagai model pengajaran bagi Ada' Mappurondo? bagaimana eksistensinya sampai dengan saat ini?

Metode yang digunakan dalam artikel ini adalah pendekatan kualitatif dengan analisis deskriptif, melalui pengumpulan data; observasi,

wawancara dengan pihak terkait, studi kepustakaan dari buku, beberapa jurnal, serta informasi pendukung lainnya (artikel dan beberapa konten media online). Menurut Jhon W. Creswell penelitian kualitatif adalah metode-metode untuk mengeksplorasi dan memahami makna yang-oleh sejumlah individu atau sekelompok orang-dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Prosesnya melibatkan upaya-upaya penting seperti mengajukan pertanyaan dan prosedur, mengumpulkan data spesifik dari partisipan, menganalisis data secara induktif mulai dari tema khusus ke tema umum, dan menafsirkan makna data (Creswell, 2014, p. 4).

PEMBAHASAN

1. Sekilas tentang Tradisi Lisan di Indonesia

Dalam konteks Indonesia, terdapat 4.521 tradisi lisan, jumlah ini disebutkan oleh Hilmar Farid selaku Dirjen Kebudayaan pada Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Mediana, 2020). Tradisi lisan masuk dalam Warisan Budaya Takbenda yang dicatat oleh Kemendikbud. Warisan Budaya Takbenda di Indonesia secara keseluruhan per November 2022, terdapat 11.622 dan warisan budaya yang telah dicatat dan ditetapkan berjumlah 1.728 (*Warisan Budaya Takbenda*). Berdasarkan informasi dari beberapa sumber di internet, lembaga yang mewadahi tradisi lisan adalah Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). Lembaga ini bekerja sama dengan *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO)* yang menjadi mitra dalam memelihara warisan budaya takbenda.

Adapun Ada' Mappurondo, telah teregistrasi dalam situs Warisan

Budaya Takbenda Indonesia dari Kemendikbud, pada tahun 2016 dengan Nomor Registrasi 2016006331 (Warisan Budaya Takbenda Indonesia, 2016).

2. Mengenal Desa Ranteberang dan Ada' Mappurondonya

Desa Ranteberang merupakan wilayah administrasi Kecamatan Buntu Malangka', Kabupaten Mamasa, Provinsi Sulawesi Barat. Desa ini merupakan desa terluas (35.58 km²) dan terbanyak penduduknya (15.54%) di Kecamatan Buntumalangka. Ibukota Kecamatan ke Desa Ranteberang berjarak 5 km (Kecamatan Buntu Malangka' dalam Angka, 2022, p. 1). Berdasarkan informasi yang termuat dalam Profil Desa Ranteberang 2023, penduduk secara keseluruhan berjumlah 1066 jiwa, dengan 272 jumlah kepala keluarga: Kristen 140 jiwa dan Ada' Mappurondo 826 jiwa. Menurut Harjo, Kepala Desa Ranteberang, sebagian besar penduduk di atas bermatapencarian sebagai petani dengan bercocok tanam kopi dan kakao di kebun serta padi di sawah. Juga memelihara ternak seperti kerbau dan babi, sama dengan masyarakat daerah Mamasa pada umumnya (wawancara dengan Harjo 16/08/2023).

Seperti kebanyakan masyarakat adat di Indonesia, penghayat Ada' Mappurondo dalam kesehariannya akan mengacu pada siklus yang diyakini sebagai prinsip hidup. Dan dalam konteks Ada' Mappurondo di Desa Ranteberang, seluruh aktivitas masyarakat bersumber dari siklus dalam *pemali appa' randanna*. Widarni et al menyebut siklus *pemali appa' randanna* sebagai rangkaian upacara atau ritual yang disusun secara sistematis. Siklus yang ini dimulai dari

Pa'totibojongan, *Pa'bannetauam*, *Pa'bisuan*, dan diakhiri dengan *Pa'tomateam*. Siklus pemali appa' randanna menyesuaikan setiap tahapan kehidupan manusia menurut periode yang telah ditentukan (Widarni et al., 2022, p. 141). Menurut Harjo periode yang ditentukan ini, secara teknis telah disepakati dalam *Kada Sarandan* (musyawarah tahunan). Untuk saat ini (Agustus 2023), menjelang masa akhir *pa'totibojongam* (masa mengeringkan padi), masyarakat tengah bersiap untuk memasuki berbagai agenda-agenda ritual, maka penghayat Ada' Mappurondo akan bersamaan menyelesaikan aktivitasnya dibidang pertanian (wawancara dengan Harjo 16/08/2023).



Gambar 2

"Tara'de" Metode Mengeringkan Padi dalam Ada' Mappurondo

Salah satu keunikan di Desa Ranteberang yang penulis temukan adalah masyarakatnya yang terus berkomitmen melaksanakan beberapa petuah-petuah dalam *paondo*, termasuk masyarakat yang beragama Kristen. Misalnya pekerjaan sawah yang secara tradisi harus dilakukan secara bersamaan; memilih waktu untuk serentak turun sawah dan serentak menyimpan padi di lumbung. Menurut Harjo, tradisi ini tetap terjaga karena masyarakat di desa Ranteberang belum sepenuhnya meninggalkan siklus hidup

pa'totibojongam (masa bertani) dalam *pemali appa' randanna*, yang motifnya karena petuah *paondo* dari para leluhur di Desa Ranteberang yang konsisten untuk dipertahankan, meskipun cara menyembah Sang Pencipta dalam Ada' Mappurondo dan Kristen berbeda (wawancara dengan Harjo 16/08/2023).

Menurut Harjo, yang sekaligus adalah penghayat Ada' Mappurondo, "kami sangat bersyukur dengan adanya pengakuan secara administrasi dari pemerintah pusat. Selain karena hak yang telah terjamin, pengakuan ini juga telah membuat Ada' Mappurondo perlahan telah dikenal di seluruh Indonesia." Namun Harjo menambahkan "tetapi meskipun kami telah dikenal, kami juga tetap menjaga tradisi yang tak diperkenankan untuk di publikasikan sesuai petuah *tomatua*. Hal ini kami lakukan dengan mempertegas aturan dalam adat, khususnya bagi peneliti" (wawancara dengan Harjo 16/08/2023). Sikap Harjo juga penulis temukan saat berdiskusi dengan Bapak Oktovianus, anak dari *tomatua* di tiga desa yakni Desa Ranteberang, Desa Buntumalangka, dan Desa Kebanga. Menurut Oktovianus "ada kesepakatan yang telah dibentuk untuk tak berkompromi pada dunia luar, yang ditakutkan akan menggerus Ada' Mappurondo (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023).

Motif dibalik tertutupnya Ada' Mappurondo diungkapkan oleh Sahuding selaku editor dalam sebuah tulisan yang mengangkat Ada' Mappurondo di Desa Malatiro, Kecamatan Tabulahan. Sahuding menyebut bahwa Ada' Mappurondo sangat sulit untuk ditemukan referensinya, penyebabnya karena: 1) di masa lalu (zaman orde baru) penguatan atau penyebarluasan Ada' Mappurondo

dan penghayat kepercayaan lainnya tak "diizinkan" oleh penguasa di zaman itu; 2) penulisan tentang Mappurondo amat "disakralkan" oleh Pemangku Ada' sehingga agak terkendala oleh berbagai pihak yang hendak melakukan penelitian ataupun sekedar penulisan singkat di pelbagai media terbitan belaka; 3) dalam Ada' Mappurondo terdapat "ruh peribadatan" yang dianggap *Pemali* (tak diperbolehkan) dipotret dan ditulis dengan alasan apapun (Manase, 2019, pp. xix-xx). Oleh sebab itu, dalam tulisan yang menghargai sikap tegas dari Ada' Mappurondo diatas, maka tulisan ini didesain untuk tidak menyentuh ranah ajaran dan tradisi tertentu yang dianggap sakral. Dan dengan demikian, isi atau petuah tradisi lisan yang akan diulas dalam bagian berikutnya, tak ditampilkan dengan detail. Sehingga penulis hanya akan berfokus pada model pengajaran tradisi lisan dan contoh-contoh yang sederhana dari narasumber.

3. Eksistensi *Paondo* sebagai Model Pengajaran

Menurut Oktovianus arti dari nama *mappurondo* sendiri adalah "ajaran lisan, tidak tertulis" yang secara harafia berarti *paondo* atau adat/komunitas lisan. Oktovianus menceritakan bahwa pada mulanya, *Debata* (Tuhan) mengajari *urudiang* (nama manusia pertama yang diyakini dalam Ada' Mappurondo) untuk menjalankan kehidupan, contohnya seperti cara bertani (*pa'totibojongam*). Petuah-petuah untuk mengolah lahan tersebut kemudian diturunkan ke generasi selanjutnya, sebagai kelanjutan atas apa yang diajarkan oleh Tuhan (*paondona Debata*). Oktovianus menambahkan "mengapa nama

komunitas kepercayaan kami disebut Ada' Mappurondo, tentu karena asal katanya yaitu *paondo*, juga karena komunitas kami ini dianggap sebagai tempat berpijak (*Peondoam*) yang diberikan oleh Tuhan untuk hidup di dunia". Contoh sederhana *paondo* sebagai model pengajaran, digambarkan Oktovianus seperti mendengarkan penjelasan tentang laku hidup dari orang tua (ayah dan ibu) ataupun *tomatua* (sesepuh kampung) (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023)

Menurut Oktovianus, setidaknya terdapat enam lingkup pengetahuan yang ditransmisikan melalui *paondo* kepada penghayat Ada' Mappurondo secara turun temurun, yaitu konsep tentang Tuhan, konsep tentang manusia, konsep tentang alam, ajaran budi luhur, tatacara ritual, dan pengalaman kehidupan dalam kemasyarakatan. Di dalam ajaran-ajaran Ada' Mappurondo tersebut terdapat nilai-nilai dan sifat-sifat lokal yang menjiwai kehidupan sosial budaya yang berkembang di dalam masyarakat penghayat Ada' Mappurondo (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023).

Realitas dari cerita Oktovianus ini menunjukkan komunitas Ada' Mappurondo yang tak hanya memaknai *paondo* terbatas pada transmisi pengetahuan, tetapi bahkan membentuk identitas kolektif penghayat Ada' Mappurondo. Asumsi ini berdasar pada nama *mappurondo* yang berasal dari kata *paondo* itu sendiri. Mappurondo sebagai *peondoam* atau tempat berpijak dan fondasi dasar, menunjukkan penghayat Ada' Mappurondo yang menekankan pengakuan dan penghargaan pada nilai warisan lisan leluhur sebagai landasan untuk mengenali asal-usul ataupun mempertahankan eksistensi.

Jitranus, tokoh pemuda Desa Ranteberang, mengatakan bahwa *paondo* tidak dilaksanakan seperti mekanisme pendidikan formal didalam kelas, karena *paondo* itu meresap dalam setiap aktivitas keseharian penghayat. Sehingga memberi dan menerima *paondo*, tak bisa diklasifikasi dengan sederhana seperti wacana pendidikan. Jitranus memberi contoh *paondo* dalam kehidupan sehari-hari; ketika seorang penghayat Ada' Mappurondo menanyakan ke orang tuanya atau sesepuh kampung, tentang mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan sebagai penghayat (wawancara dengan Jitranus 22/09/2023). Adapun *paondo* sebagai model pengajaran dalam aktivitas formal, dapat dilihat pada informasi yang diberikan Harjo (Kepala Desa Ranteberang) untuk penulis sebelumnya; tentang keseharian penghayat Ada' Mappurondo dalam *pemali appa' randanna* yang dilakukan dengan berpatokan pada forum *Kada Sarandan* (musyawarah tahunan). Menurut Oktovianus forum *kada sarandan* membicarakan dan mengkoordinasikan berbagai agenda satu tahun kedepan, mulai dari perencanaan memulai turun sawah (awal *pa'totibojongam*), masalah-masalah kampung, kasus-kasus yang menimpa penghayat, adanya pelanggaran adat, dll. Selain berfungsi sebagai forum koordinasi, forum *kada sarandan* juga menjadi forum konsultasi tentang laku hidup tertentu kepada *tomatua*. Jitranus memberi contoh; ketika peserta (biasanya dari kalangan pemuda) menanyakan landasan filosofis dari kegiatan tertentu (ritual, upacara, dsb) dalam siklus *pemali appa' randanna*. Forum *kada sarandan*, sangat penting bagi

kelestarian *paondo*, mengingat pembahasan-pembahasan di dalamnya akan banyak berefleksi pada petuah leluhur terdahulu, yang kemudian mempengaruhi pengambilan keputusan dalam forum tersebut (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023).

Menurut Jitranus, otoritas *paondo* dalam mempengaruhi umat sangat kuat, terkhusus pada dimensi kebiasaan (budaya) dan larangan (pamali). Kedua dimensi ini tidak pernah diperdebatkan penghayat karena sifatnya yang telah menjadi roh hidup dan pengalaman sehari-hari penghayat Ada' Mappurondo. Dalam Ada' Mappurondo dikenal konsep *mehapam* (selalu bertanya), dimana setiap individu, khususnya generasi Ada' Mappurondo semestinya selalu dipenuhi dengan pertanyaan-pertanyaan tentang kebiasaan sebagai Ada' Mappurondo. Sehingga individu tidak dapat melaksanakan kebiasaan-kebiasaan yang ada, tanpa mempertanyakan mekanisme yang harus dilakukan sebagai seorang penghayat Ada' Mappurondo. Konsep *mehapam* inilah yang dapat menjadi pondasi agar eksistensi *paondo* terus bertahan (wawancara dengan Jitranus 22/09/2023).

Dari gambaran Oktovianus dan Jitranus diatas, maka *paondo* dapat disebut melibatkan interaksi sosial dalam transmisi pengetahuan. Bagian esensial dari model pengajaran *paondo* ialah pelestarian ajaran, dengan terus menerus mengajarkan kepada yang belum mengetahui, agar dapat menjaga dan melestarikan ajaran Ada' Mappurondo. Temuan diatas pada dasarnya menunjukkan metode pengajaran *paondo* sebagai pembentuk identitas, proses transmisi pengetahuan, dan ekspresi keyakinan penghayat Ada'

Mappurondo. Sehingga *paondo* sebagai model pengajaran dengan fungsi diatas, memiliki otoritas yang besar bagi kelangsungan eksistensi Ada' Mappurondo di Desa Ranteberang. Fungsi ini relevan dengan pendapat Sedyawati dan Danandjaja yang melihat tradisi lisan telah membentuk cara atau adat istiadat yang telah memola dalam suatu masyarakat. Begitupun dengan pendapat Hutomo tentang cakupan tradisi lisan, yang selaras dengan model pengajaran *paondo* dengan cakupan unsur religi/kepercayaan atau hukum adat. Secara teknis, tradisi lisan dalam pandangan Nye dan Smith yang ingin memperluas konsep teks suci. *Paondo* dalam hal ini menjadi patron dan pakem spiritual bagi penghayat Ada' Mappurondo, menjadi bukti bahwa ada tradisi lain yang dapat membentuk dasar budaya atau agama tertentu.

4. Tantangan Eksistensi *Paondo* di Desa Ranteberang

Eksistensi atau keberadaan, dalam tulisan ini tidak sekedar dimaknai secara harfiah dalam bentuk wujud, namun mencakup sejauh mana eksistensi dipelihara dan dilestarikan. Oleh karena itu, bagian ini hendak menggambarkan *paondo* dalam menghadapi bermacam tantangan bagi eksistensinya, yang mempengaruhi pasang surutnya.

Menurut Oktovianus, pemahaman menyeluruh tentang petuah-petuah dalam Ada' Mappurondo, hanya dikuasai oleh *tomatua* selaku *Bittikna Debata* (kaki Tuhan). Ini ditengarai oleh karena jabatan sebagai *Tomatua* yang diwariskan ke keturunan selanjutnya. Sehingga masih banyak penghayat Ada' Mappurondo yang status sosialnya bukan keturunan *Tomatua*, gagap dan

tak mengetahui, bahkan tak memahami petuah-petuah dalam Ada' Mappurondo. Hal ini kemudian dianggap oleh Oktovianus, membuat banyak penghayat yang akhirnya melanggar pijakan-pijakan dalam Ada' Mappurondo (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023).

Oktovianus juga menyebut bahwa banyak generasi Ada' Mappurondo yang dewasa ini, cenderung kurang bersemangat untuk mempelajari ajaran-ajaran/pijakannya sebagai penghayat karena terlenakan oleh kesibukan duniawi. Contohnya seperti generasi muda di Ranteberang yang karena hadirnya jaringan internet, lebih banyak menghabiskan waktu dengan menggunakan *gadget* secara berlebihan. Hal secara masif berdampak pada ketidakterlibatan generasi muda dalam berbagai aktivitas kerohanian Ada' Mappurondo. Menurut Oktovianus, pentingnya keterlibatan generasi muda Ada' Mappurondo dalam aktivitas kerohanian adalah karena dapat menjadi forum bersama untuk *sipakilala* (saling mengingatkan) ajaran/pijakan yang berlaku di dalam keyakinan mereka (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023).

Untuk mengatasi tantangan-tantangan *paondo*, Oktovianus mengatakan bahwa seringkali pihak *tomatua* akan berdoa dengan meminta agar *Debata* dapat membuka pikiran umat untuk semakin giat mempelajari pijakan-pijakan dalam Ada' Mappurondo. Manifestasi yang biasanya terjadi menurut Oktovianus, ketika seorang individu datang dan melakukan konsultasi kepada *tomatua* untuk meminta pandangan terkait laku hidup tertentu (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023).

Sedikit berbeda dengan Oktovianus, Jitranus lebih melihat tantangan yang paling mengancam eksistensi *paondo* adalah “ketika generasi meninggalkan kampung halaman untuk waktu yang lama”, entah itu mengejar pendidikan atau pergi merantau mencari pekerjaan. Tak jarang, ketika mereka telah kembali ke kampung Ranteberang, sudah tak mengetahui laku hidup tertentu yang menjadi kebiasaan dalam Ada' Mappurondo. Berbeda dengan mereka yang tetap berada di kampung halaman yang akan selalu mendengar *paondo* yang diajarkan orang tuanya (wawancara dengan Jitranus 22/09/2023).

Ditambahkan Jitranus, petuah *tomatua* dalam *paondo* banyak berseberangan dengan sistem logika bermasyarakat di era modern yang banyak mengandung unsur keajaiban. Hal ini membuat generasi muda yang tingkat pendidikannya sudah tinggi di Ranteberang lebih banyak mengambil keputusan berdasarkan nalar ilmiah, ketimbang mengikuti isi *paondo* yang seharusnya mereka jadikan pijakan. Ia mencontohkan salah satu petuah bijak *tomatua*, yaitu: “*tak tau mala mailu*” arti harafiahnya: *jangan iri*, yang jika dimaknai dalam dunia modern dewasa ini yang penuh dengan kompetisi, akan sangat berat untuk dilaksanakan, sehingga banyak yang beralih dan meninggalkan Ada' Mappurondo karena tidak dapat melaksanakan petuah *paondo* tersebut (wawancara dengan Jitranus 22/09/2023).

Menurut Oktovianus, petuah-petuah dalam Ada' Mappurondo tidak akan melanggar bila dituliskan, apalagi jika alasan untuk ditulis, menyangkut kebaikan bersama menghadapi tantangan eksistensi *paondo*. Namun ia

tetap menggaris bawahi, dengan berandai-andai jika tulisan tersebut tidak akan diakses dan dibaca oleh sembarang orang, seperti kitab suci pada umumnya. Mengingat petuah *tomatua* dalam *paondo* yang mengingatkan agar *paondo* tetap dijaga dan dibatasi bagi masyarakat umum. Oktovianus menyebut bahwa Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) yang menerbitkan Peraturan Menteri Nomor 27 tahun 2016 tentang Layanan Pendidikan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa pada satuan pendidikan, dapat disebut sebagai penulisan *paondo* melalui lembaga pendidikan (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023).

Hingga saat ini Kemendikbud telah menerbitkan panduan kurikulum dan buku pegangan bagi Guru yang mengajarkan Kepercayaan Terhadap Tuhan Yang Maha Esa, dan saat ini anak-anak penghayat Ada' Mappurondo telah memiliki kurikulum tersendiri dan menerima pengajaran di sekolah-sekolah. Menurut Oktovianus, hadirnya kurikulum tersebut telah sangat membantu siswa penghayat, karena isinya yang mengajak siswa penghayat sejak dini belajar untuk *meada'* (taat pada aturan), *meimam* (beriman), dan *mehapam* (selalu berkonsultasi pada *tomatua*) (wawancara dengan Oktovianus 31/07/2023).

Temuan dalam tantangan eksistensi *paondo* ini memperluas tantangan tradisi lisan yang ditemukan dalam studi Hasanah dan Andari, Yanzi, serta studi lainnya yang menitikberatkan pada hadirnya era digital. Dalam konteks Ada' Mappurondo, tantangan justru datang dari struktur sosial dan factor pendidikan yang terbangun dalam

internal penghayat Ada' Mappurondo sendiri. Tantangan internal seperti pengetahuan hanya terdapat dalam hirarki keturunan *tomatua* ataupun keengganan mempelajari petuah dalam *paondo* karena pengaruh nalar rasional dunia modern menjadi penyumbang akan terancamnya eksistensi *paondo*.

PENUTUP

Paondo sebagai model pengajaran bagi Ada' Mappurondo telah memperluas wawasan tentang konsep teks suci, dimana *paondo* mirip teks suci karena menjadi pembentuk budaya dan sama sakralnya dengan teks suci yang tertulis. Fungsi *paondo* sebagai model pengajaran telah membentuk identitas penghayat Ada' Mappurondo, membantu proses transmisi pengetahuan, dan membentuk ekspresi keyakinan penghayat Ada' Mappurondo. Sehingga *paondo* sebagai model pengajaran dengan fungsi-fungsinya tersebut, memiliki otoritas yang berpengaruh bagi penghayat Ada' Mappurondo di Desa Ranteberang.

Namun fungsi *paondo* tersebut kini mengalami keterancaman atas munculnya beberapa tantangan. Dimulai dari tantangan *eksternal* yakni hadirnya budaya asing dan migrasi untuk merantau, juga tantangan *internal* yakni pemahaman menyeluruh petuah dalam *paondo* hanya dimiliki oleh keturunan *tomatua* dan seringkali berseberangan dengan sistem logika bermasyarakat di era modern. Bagi penulis, ancaman tersebut mesti diperhatikan dan dikonsolidasikan solusinya sejak dini, baik dari penghayat Ada' Mappurondo sendiri maupun pemerhati dan pemerintah, sehingga laju eksistensi *paondo* tetap mengimbangi tantangan yang datang.

Berdasarkan pengamatan terhadap informasi-informasi tersebut, penulis melihat akar eksistensi *paondo* bergantung pada terbangunnya kebiasaan mendengar dan merefleksikan petuah dalam *paondo*. Terbangunnya kebiasaan ini perlu dijadikan pijakan dan prinsip hidup, bagi penghayat Ada' Mappurondo di desa Ranteberang khususnya generasi muda setempat.

Rekomendasi

Harapan besar akan terjaganya eksistensi *paondo*, menurut Jitranus akan terjadi jika petuah dalam *paondo* ditempatkan sebagai dimensi sakral oleh penghayat Ada' Mappurondo. Hal ini menurut Jitranus diakibatkan oleh tantangan dunia modern yang dalam banyak kasus memaksa penghayat menyimpang dari petuah-petuah dalam *paondo* (wawancara dengan Jitranus 22/09/2023). Secara teknis menurut penulis harapan ini bisa tercapai jika lingkungan dalam keluarga (rumah tangga) telah mendidik dengan baik seluruh anggota keluarga sesuai pijakan dalam *paondo* dari *tomatua*. Begiupun sebaliknya, inisiatif untuk *mehapam* dan berkonsultasi kepada *tomatua*, tidak boleh lepas dari kebiasaan para penghayat, khususnya generasi muda penghayat Ada' Mappurondo. Tak lupa pula, perlunya keterlibatan pemerintah yang peka terhadap terjaganya eksistensi *paondo* melalui pelestarian budaya-budaya lokal. Harjo yang mengaku terkendala pada aspek pendanaan, jika memanfaatkan anggaran dana desa untuk melestarikan tradisi lisan, harusnya tak hanya berpatokan dengan kendala-kendala klasik seperti itu. Tetapi juga peka terhadap kebutuhan-kebutuhan yang diperlukan untuk eksistensi budaya,

dengan berupaya mentransformasi masyarakat yang mencintai tradisinya. Terakhir, untuk menyeimbangkan laju dunia modern yang menggerus *paondo*, penulis melihat perlunya inovasi baru dalam menyampaikan petuah *paondo* yang disajikan agar relevan dengan konteks dewasa ini di Desa Ranteberang. Upaya ini dapat dilakukan dengan mengadaptasi tantangan dan perubahan sosial yang dihadapi oleh generasi muda saat ini ke dalam petuah *paondo* atau menyimpan dan melindungi petuah *paondo* dengan menerapkan digitalisasi.

Rekomendasi pelestarian tradisi lisan diatas merupakan upaya yang berkelanjutan dan memerlukan komitmen. Dan yang paling penting, sesuai konteks Ada' Mappurondo, hendaknya terlebih dahulu dikonsultasikan kepada *tomatua*, agar restu dari *Debata* dalam upaya tersebut hadir ditengah-tengah penghayat Ada' Mappurondo di Desa Ranteberang.

Ucapan Terima Kasih

Tulisan ini tentu memiliki banyak kekurangan; khususnya literatur, analisisnya yang tidak tajam, bahkan refleksi yang dapat mengantarkan pada hasil akhir atau kesimpulan yang memadai. Penulis yang menyadari hal tersebut, mendorong penelitian kedepan yang ikut mengangkat tema terkait; agar lebih memperhatikan persoalan-persoalan diatas.

Pada akhirnya, tulisan ini ditutup dengan ucapan terima kasih yang tak terhingga kepada segenap masyarakat Desa Ranteberang yang telah mengizinkan penulis untuk menuliskan tradisi *paondo*, yang harus diakui terlalu rumit bagi kapasitas penulis. Juga terima kasih, penulis

sampaikan kepada bapak Harjo dan Oktovianus, serta kawan Jitranus yang dengan sabar telah memberikan arahan dan informasi melalui wawancara yang dilakukan, sehingga memudahkan penulis memahami berbagai kerumitan dalam konsep *paondo* dan tantangan-tantangannya.

DAFTAR PUSTAKA

- A. Putra, J. (2016). Ada' Mappurondo dari Hulu Sungai Saddang. *Majalah Gatra*. <http://arsip.gatra.com/2016-07-11/majalah/artikel.php?pil=23&id=162388#>
- Buijs, K. (2006). *Powers of Blessing from the Wilderness and from Heaven: Structure and Transformations in the Religion of the Toraja in the Mamasa Area of South Sulawesi*. KITLV Press.
- Hakim, B. (2009). Jejak Austronesia di Mamasa, Sulawesi Barat: Kajian Tradisi T tutur, Etnografi, dan Arkeologis. *WALENNAE: Jurnal Arkeologi Sulawesi Selatan Dan Tenggara*, 11(1), Article 1. <https://doi.org/10.24832/wln.v11i1.200>
- Hasanah, L. U., & Andari, N. (2021). Tradisi Lisan sebagai Media Pembelajaran Nilai Sosial dan Budaya Masyarakat. *Jurnal Ilmiah FONEMA: Jurnal Edukasi Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1), 48–66. <https://doi.org/10.25139/fn.v4i1.3232>
- Herlambang, R. (2021). "MENIPU" PADI Melihat Alam sebagai Sesama Ciptaan yang Hidup melalui Budaya Masyarakat Tradisional di Ranteberang – Buntumalangka. *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis*, 1(1), 27–36.
- I. Nengah Duija. (2005). Tradisi Lisan, Naskah, dan Sejarah sebuah Catatan Politik Kebudayaan. *Wacana, Journal of the Humanities of Indonesia*, 7(2), 115–128.
- Kabupaten Mamasa, B. P. S. (2022). *Kecamatan Buntumalangka Dalam Angka 2022* [dataset]. Badan Pusat Statistik Kabupaten Mamasa.
- Manase, H. J. (2019). *Mappurondo: Budaya Khas dan Kearifan Lokal Sulawesi Barat*. Editor: Sarman Sahuding. Bumi Transindo.
- Mansi, L. (2013). Sage Advice Sengo-Sengo In The District Mambi Mamasa. *Balai Penelitian dan Pengembangan Agama Makassar*, 1(1), 117–129.
- Mediana. (2020, July 16). *4.521 Tradisi Lisan Memerlukan Perlindungan*. <https://www.kompas.id/baca/di-kbud/2020/07/17/4-521-tradisi-lisan-memerlukan-perlindungan/>
- MPSS, P. (2015). *Metodologi Kajian Tradisi Lisan Edisi Revisi*. Asosiasi Tradisi Lisan (ATL). https://books.google.co.id/books?id=tCBIDAAAQBAJ&printsec=frontcover&hl=id&source=gbs_ge_summary_r&cad=0#v=onepage&q&f=true
- Nye, M. (2004). *Religion: The Basics (2nd edition)*. Routledge.
- Peraturan Bersama Menteri Dalam Negeri dan Menteri Kebudayaan dan Pariwisata Nomor 43/41 Tentang Pedoman Pelayanan

- Kepada Penghayat Kepercayaan Terhadap Tuhan yang Maha Esa, Pub. L. No. Nomor 43 Dan Nomor 41, Pasal 1, Ayat 2 Bab I (2009).
- Research Design Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran; Jhon W. Creswell* (A. Fawaid & Rianayati. K. Pancasari, Trans.; Edisi Keempat). (2014). Pustaka Pelajar.
- Setyawan, D. (2017). Tantangan Sastra Lisan Ditengah Era Digital. In *Prosiding: Konferensi Nasional Sastra, Bahasa dan Budaya 2017: Sastra, Bahasa, Budaya, dan Pengajarannya di Era Digital*. Fakultas Bahasa dan Sastra, Universitas Kanjuruhan Malang.
- Tore, M., & Novian, R. (2022). Kajian Teologis Kontekstual terhadap Tradisi Masso'be' sebagai Suatu Ritual Menandai Permulaan Pekerjaan Sawah di Jemaat Solagratia Saludadeko. *Loko Kada Jurnal Teologi Kontekstual & Oikumenis*, Vol. 02(No. 02), 117.
- Warisan Budaya Takbenda | Penetapan*. (n.d.). Retrieved October 31, 2023, from <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?penetapan&&list&limitto=1>
- WBTB, A. (2016, January 1). *Warisan Budaya Takbenda | Beranda*. Masyarakat Adat Mappurondo. <https://warisanbudaya.kemdikbud.go.id/?newdetail&detailCata t=6331>
- Wibowo, B. A. (2022). Eksistensi Tradisi Lisan Sebagai Sumber Sejarah Lokal. *Estoria: Journal of Social Science and Humanities*, 3(1), 383–397. <https://doi.org/10.30998/je.v3i1.1178>
- Widarni, N., Asmunandar, & Amirullah. (2022). Hukum Adat Pemali Appa' Handanna Masyarakat Buntu Malangka': 1815 –1921. *PATTINGALLOANG Jurnal Pemikiran Pendidikan Dan Penelitian Kesejarahan*, 9(2), 139–148.
- Wilfred Cantwell Smith: Kitab Suci Agama-Agama* (D. Iswadi, Trans.). (2005). Teraju.
- Yanzi, H. (2017). Penguatan Tradisi Lisan sebagai upaya Eksistensi Nilai-Nilai Multikultur. In *PROSIDING: Kegiatan Ilmiah Tingkat Nasional: Kearifan Lokal Dalam Dinamika Masyarakat Multikultural*. Penyunting, Nina dkk. Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat, Universitas Lampung.